

PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP EKSPOR JAHE DI INDONESIA

Dhian Aswithary Djohan¹
Wayan Sudirman²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dhianaswithary@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa ke luar negeri. Salah satu komoditas yang diekspor dari hasil perkebunan di Indonesia adalah Jahe. Jahe merupakan tanaman obat yang banyak memiliki kasiat, bisa dijadikan sebagai bahan rempah-rempah dan juga bisa di jadikan obat-obatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan cadangan devisa terhadap ekspor jahe di Indonesia secara simultan dan parsial. Kedua, untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap naik turunnya ekspor jahe di Indonesia. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan. Teknik analisis regresi berganda yang sebelumnya dilengkapi dengan uji asumsi klasik. Hasil uji dengan Eviews 8 memperoleh hasil jumlah produksi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap ekspor jahe di Indonesia. Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ekspor jahe di Indonesia. Jumlah produksi adalah variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap meningkatnya ekspor di Indonesia.

Kata kunci: ekspor, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat, cadangan devisa

ABSTRACT

Export is the activity of selling goods and services abroad. One of the commodities exported from plantation products in Indonesia is Ginger. Ginger is a medicinal plant that has many kasiat, can be used as a spice ingredients and can also be made into drugs. This study aims first to analyze and to know the effect of production amount, US dollar exchange rate and foreign exchange reserves to export ginger in Indonesia simultaneously and partially. Second, to know which variables dominantly influence the ups and downs of ginger exports in Indonesia. Data used in this research is secondary data. Data collection was done by non participant observation. Multiple regression analysis techniques were previously equipped with the classical assumption test. The results of the test with Eviews 8 obtained the result of the production quantity partially and significantly affect the export of ginger in Indonesia. The US dollar exchange rate significantly negatively affected the export of ginger in Indonesia. The number of production is the dominant variable that has the most dominant effect on the increase of export in Indonesia.

Keywords: export, production amount, US dollar exchange rate, foreign exchange reserves

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang tidak terlepas dari perdagangan internasional yakni ekspor dan impor (Widhi, 2014). Perdagangan Internasional mempunyai banyak keuntungan bagi negara yang melakukannya, salah satunya adalah memungkinkan negara untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang lebih murah, baik dari segi biaya maupun produksi. Perdagangan antar bangsa dikatakan dapat menghasilkan suatu laba pada negara yang sedang berkembang sebab akan terbantu pada proses negosiasi sehingga stimulasi perkembangan ekspor akan distimulasi oleh kebijakan ekspor (Coxhead, 2008). Pada dasarnya transaksi internasional ini akan dapat memberikan efek multiplier daripada peningkatan pendapatan suatu daerah (Sabaruddin, 2014).

Dalam perdagangan internasional terdapat kegiatan ekspor dan impor suatu barang (Silvia, 2015). Kemampuan suatu negara untuk melakukan kegiatan ekspor ataupun impor berbeda-beda, hal tersebut karena tiap negara memiliki luas lahan, musim, jumlah penduduk dan pengetahuan yang berbeda (Gita, 2014). Indonesia juga merupakan negara agraris yang mempunyai lahan perkebunan yang luas. Indonesia mengekspor hampir seluruh dari sektor pertaniannya, termasuk perkebunan (Indah, 2010). Negara memiliki potensial dalam meningkatkan cadangan devisa dengan melakukan perdagangan internasional, banyaknya cadangan devisa sebagai bukti kemakmuran suatu negara (Batubara dan Saskara, 2015). Menurut Juniantara (2012) menjelaskan suatu indikator untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan dan menunjukkan perekonomian negara tersebut adalah dengan cadangan devisa.

Setiap sektor komoditi – komoditi yang ada di negara Indonesia ini, agar kedepannya negara Indonesia dapat menjadi negara pengekspor terbesar di Asia maupun di dunia (Neilson, 2008). Salah satu hasil perkebunan di Indonesia yang di ekspor adalah Jahe. Jahe selain biasa digunakan sebagai rempah-rempah, dapat juga digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional maupun modern. Indonesia mempunyai 3 jenis jahe yang diperdagangkan yaitu: jahe gajah (*Zingiber officinale Rosc.Var. officinale*), Jahe Emprit (*Zingiber officinale Rosc.Var. vubrum*), dan Jahe Merah (*Zingiber officinale Rosc.Var. officinale amarum*) (Rostiana *et al.*, 2005). Jahe di budidayakan hampir di seluruh wilayah Indonesia, tanaman ini termasuk empat besar tanaman obat yang digunakan untuk industri obat tradisional. Jahe sebagai salah satu tanaman obat dengan klaim khasiat paling banyak, digunakan sebagai bahan baku lebih dari 40 produk obat tradisional sehingga jahe menjadi salah satu tanaman yang dibutuhkan dalam jumlah besar untuk industri kecil obat tradisional (IKOT) maupun industri obat tradisional (IOT) (Kementerian Pertanian, 2014).

Komoditas jahe memiliki permintaan cukup tinggi di pasar domestik. Permintaan jahe dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan tren peningkatan konsumsinya. Pada saat ini permintaan ekspor terhadap Jahe Gajah adalah yang terbesar. Jahe Gajah adalah jahe yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap ekspor jahe Indonesia. Belanda merupakan negara pengimpor jahe gajah Indonesia, umumnya jahe gajah digunakan sebagai bahan baku minuman. Pemerintah saat ini sedang menekan produksi jahe agar mampu memberikan kontribusi terhadap ekspor komoditas rempah Indonesia.

Asean Free Trade Area (AFTA) sesuai kesepakatannya produk pertanian termasuk dalam kategori produk *Common Effective Preferential Tariff (CEPT)*. Pembukaan pasar bebas dan terbuka AFTA memiliki target waktu yaitu tahun 2010 bagi negara maju dan tahun 2020 bagi negara berkembang (Wardhani, 2006). Indonesia termasuk dalam negara berkembang yang akan memasuki pasar bebas, sehingga Indonesia harus memiliki daya saing yang kuat. Komoditas jahe Indonesia memiliki daya saing namun masih jauh dibawah daya saing China dan India, sedangkan daya saing Thailand dan Belanda berada di bawah daya saing Indonesia.

Daya saing Indonesia akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan ekspor. Secara signifikan daya saing jahe Indonesia dipengaruhi oleh harga jahe Indonesia, rasio jahe dan nilai ekspor Indonesia (Senna, 2013). Pemerintah melalui Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN) mengikutsertakan jahe dalam program pengembangan komoditas ekspor nonmigas. Program pengembangan tersebut, setidaknya ada tiga hal yang ingin dicapai, yaitu peningkatan produksi komoditas jahe sebagai sumber devisa, peningkatan pendapatan petani dan diversifikasi hasil jahe melalui berbagai industri pengolahan jahe. Masalah utama ekspor jahe Indonesia adalah produksi yang kurang stabil dan mutu yang kurang baik. Perkembangan ekspor jahe Indonesia ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan jahe di Indonesia yang diekspor tahun 1996-2011 adalah jahe yang tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk. Semenjak tahun 2012 dan 2013 adanya penambahan jahe yang dihancurkan atau ditumbuk. Selama

periode tahun 1996-2013, neraca perdagangan jahe di Indonesia mengalami surplus kecuali pada tahun 2012 dan 2013 mengalami defisit. Jahe di Indonesia selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, di ekspor ke beberapa negara dalam bentuk segar. Pada tahun 2013, Indonesia mengekspor jahe ke 29 negara dengan negara terbesar adalah Bangladesh sehingga peningkatan nilai ekspor jahe kembali meningkat 2013 mencapai 6,354 US\$.

Tabel 1 Ekspor Komuditi Jahe Indonesia Tahun 1996-2015

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Jumlah Produksi (Ton)	Kurs AS (Rp/US\$)	Cadangan Devisa (Juta US\$)
1996	19,757.00	46,988.00	2,383	19,125.00
1997	17,962.00	96,077.00	3,990	21,418.00
1998	9,840.00	92,967.00	11,591	23,762.00
1999	14,120.00	120,850.00	7,100	27,054.00
2000	5,797.00	115,091.00	9,600	29,394.00
2001	3,511.00	128,437.00	9,440	28,004.00
2002	3,930.00	118,496.00	10,380	32,039.00
2003	3,875.00	125,827.00	9,010	36,296.00
2004	7,247.00	104,789.00	8,620	36,320.00
2005	2,175.00	125,827.00	9,350	34,724.00
2006	1,898.00	177,138.00	9,840	42,586.00
2007	6,354.00	375,872.00	9,210	57,084.00
2008	4,221.00	154,964.00	9,420	51,639.00
2009	3,458.00	122,181.00	11,005	66,105.00
2010	3,467.00	107,735.00	9,385	96,207.00
2011	1,209.00	94,743.00	9,020	110,123.00
2012	1,358.00	59,760.00	9,170	112,781.00
2013	6,354.00	375,872.00	9,210	57,084.00
2014	4,913.00	2,261,148.00	12,440	111,862.00
2015	1,823.00	3,130,640.00	13,800	105,931.00

Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016*

Kurs merupakan nilai tukar yang penting dalam perdagangan internasional. Menurut Salvatore (1997:10), nilai mata uang yang stabil ditunjukkan oleh kondisi ekonomi yang baik atau stabil di suatu negara. Perbedaan pada nilai kurs suatu negara pada dasarnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran

mata uang tersebut (Levi, 1996:129). Penelitian Shane, *et al.* (2008), menyatakan bahwa nilai tukar valuta asing merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor. Hasil studi empiris Bristy (2013) dengan menganalisis hubungan kurs terhadap ekspor di Bangladesh menunjukkan hasil bahwa depresiasi nilai mata uang akan berpengaruh positif terhadap ekspor.

Perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah pada tahun 1996 sebesar Rp 2.383,00 lalu mengalami peningkatan drastis pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 11.591,00. Hal ini terjadi karena pada tahun 1998 terjadi krisis moneter dimana perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang nyaris menurunkan seluruh sendi-sendi kehidupan bangsa. Pada tahun 2010 kurs dollar menurun menjadi Rp 9.595,00 dan stabil hingga tahun 2008. Namun kembali meningkat pada tahun 2009 menjadi Rp 11.005,00 dan mengalami penurunan lagi menjadi Rp 9.210,00 hingga tahun 2013 dan meningkat di tahun 2015 sebesar Rp 13.800,00.

Perdagangan internasional membutuhkan sumber pembiayaan yang sangat penting yaitu cadangan devisa. Cadangan devisa merupakan posisi bersih aktiva luar negeri pemerintah dan bank-bank devisa, yang harus dipelihara untuk keperluan transaksi internasional. Cadangan Devisa pada tahun 1997 meningkat dari 19,125 juta US\$ menjadi 21,418 juta US\$ pada tahun 1997. Peningkatan surplus perdagangan pada tahun 1998 telah menyumbang pada kenaikan cadangan devisa menjadi 23,762 juta US\$ pada tahun 1998. Posisi cadangan devisa terus membaik dan terus meningkat sejak tahun 2002. Dukungan surplus dari perdagangan internasional mengakibatkan cadangan devisa Indonesia terus

meningkat hingga 110,123 juta US\$ di tahun 2011, namun pada tahun 2013 menurun kembali menjadi 57,048 juta US\$.

Jumlah produksi jahe pada tahun 1996 adalah sebesar 46,988 ton dan mengalami kenaikan hingga tahun 1999 menjadi 120,850 ton. Periode tahun 1996-2015 perkembangan produksi jahe di Indonesia juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 10,56 persen lebih tinggi dari peningkatan luas panennya. Tahun 1996 produksi jahe Indonesia sebesar 46,988 ton kemudian tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 375,872 ton. Periode tersebut, produksi jahe tertinggi terjadi tahun 2014 yaitu sebesar 2,261,148 ton sementara produksi terendah terjadi tahun 2012 yaitu sebesar 59,760 ton atau turun sebesar 12,06 persen. Beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab penurunan produksi tahun 2011 dan 2012 antara lain: (1) Pengurangan luas panen akibat peralihan lahan yang semula ditanami tanaman obat diganti dengan tanaman pangan (Perdew dan Shiverly, 2009); (2) Serangan hama dan penyakit sehingga produktivitasnya rendah; (3) Rendahnya penggunaan bibit unggul yang sehat dan bermutu; (4) aplikasi teknologi yang tidak tepat sasaran atau serapan teknologi yang masih rendah; (5) Nilai jual produk yang kurang menentu dan cenderung melemah sehingga petani enggan untuk menanam (Pusat Data dan Sistem Inormasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementrian Pertanian, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut 1) untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh produksi, kurs dan cadangan devisa baik secara simultan maupun secara parsial terhadap ekspor jahe Indonesia periode 1996-2015, 2) untuk menganalisis dan mengetahui variabel

mana yang berpengaruh dominan terhadap naik turunnya nilai ekspor jahe Indonesia periode tahun 1996-2015 periode 1996-2015.

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat terjadi apabila negara satu dengan negara yang lain memiliki permintaan dan penawaran yang berbeda. Menurut Nopirin (2000 : 26), perbedaan itu muncul disebabkan karena adanya jumlah pendapatan, kebutuhan, selera, dan sebagainya. Menurut Sobri (2001 : 2), perdagangan internasional adalah transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara lain, baik mengenai barang-barang maupun jasa-jasa. Suatu negara yang memiliki kelebihan atau kekurangan sumber daya akan melakukan hubungan kerja sama dengan negara lainnya yang mempunyai apa yang negara tersebut butuhkan (Rudy, 2008). Selanjutnya, Boediono (1994 : 10) mengemukakan bahwa perdagangan internasional diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak.

Teori Ekspor

Ekspor merupakan suatu kegiatan menjual suatu barang atau jasa ke luar negeri yang bertujuan untuk menambah pendapatan nasional (Taufik, 2015). Semakin pesatnya perkembangan era globalisasi menyebabkan semakin pentingnya kegiatan ekspor bagi perdagangan dan dampaknya terhadap permintaan luar negeri (Mariam, 2004). Suatu negara tidak ada yang benar-benar mandiri, antara negara satu dengan negara yang lain saling membutuhkan. Amir (1992 : 2) mendefinisikan bahwa kegiatan ekspor diartikan dengan pengeluaran barang-barang dari peredaran masyarakat dan mengirimkan keluar negeri sesuai

dengan ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Pertumbuhan ekspor suatu negara dapat menjadi stimulus untuk pembangunan berkelanjutan dan merupakan sumber penting bagi negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia (Anthony, Peter dan Richard, 2012). Ekspor adalah barang-barang yang termasuk dijual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan, dan lain-lain (Winardi, 1986 : 98).

Kerangka Konseptual Penelitian

Perdagangan Internasional mempunyai banyak keuntungan bagi negara yang melakukannya, salah satunya adalah memungkinkan negara untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang lebih murah, baik dari segi biaya maupun produksi (Serin, 2008). Salah satu hasil perkebunan di Indonesia yang di ekspor adalah Jahe. Jahe selain biasa digunakan sebagai rempah-rempah, dapat juga digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional maupun modern.

Komoditas jahe memiliki permintaan cukup tinggi di pasar domestik. Permintaan jahe dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan tren peningkatan konsumsinya. Saat ini permintaan ekspor terhadap Jahe Gajah adalah yang terbesar. Jahe Gajah adalah jahe yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap ekspor jahe Indonesia. Ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat ekonomi ataupun non ekonomi (Pramana, 2013)

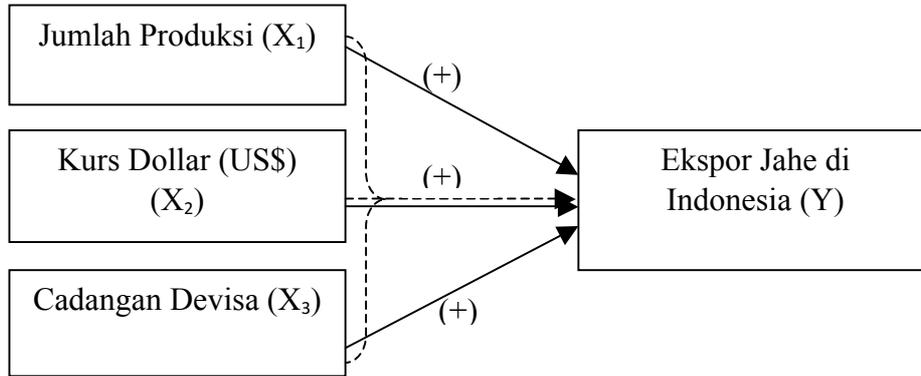
Jumlah produksi berpengaruh terhadap jumlah ekspor, kenaikan volume ekspor tidaklah lepas dari peningkatan jumlah produksi yang dikarenakan semakin bertambahnya jumlah produksi yang dihasilkan suatu perusahaan akan mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah ekspor suatu produk tersebut. Menurut Lestari (2015), semakin meningkatnya pasar luar negeri juga mengakibatkan semakin banyaknya permintaan terhadap ekspor tersebut, maka jumlah produksi yang dihasilkan akan meningkat.

Permintaan dan penawaran terhadap valuta asing akan membentuk nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu. Apabila nilai tukar terdepresiasi, yaitu melemahnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing maka akan menyebabkan ekspor semakin meningkat dan impor akan menurun. Sejalan dengan hal tersebut, dari hasil penelitian Mohammadina (2011) menemukan terdapat hubungan antara kurs dollar terhadap ekspor. Selanjutnya Ilegbinosa *et al.* (2012) dalam *The Impact Of Macroeconomic Variabels On Non-Oil Exports Performance In Nigeria, 1986-2010* menyatakan bahwa, nilai tukar berhubungan positif terhadap ekspor.

Selanjutnya Juniantara dan Sri Budhi (2016), menyatakan bahwa ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap cadangan devisa. Lebih lanjut studi empiris dari Suryaningsih (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara ekspor dengan cadangan devisa. Apabila Indonesia sering melakukan ekspor barang ke negara lain maka Indonesia akan memperoleh devisa dari negara pengimpor, jadi semakin banyak barang yang di ekspor, maka devisa yang di

peroleh akan semakin banyak. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan:

----- pengaruh simultan
 _____ pengaruh parsial

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan digunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Yang dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kurs US\$ Amerika Serikat, jumlah produksi dan cadangan devisa terhadap ekspor jahe Indonesia.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Republik Indonesia, dimana alasan pemilihan di wilayah Republik Indonesia sebagai lokasi penelitian karena tanaman ini termasuk empat besar tanaman obat yang digunakan untuk industri obat tradisional dan Indonesia termasuk dalam 10 negara pengeksport jahe terbesar di dunia, Indonesia masuk dalam urutan ke enam negara pengeksport komoditas jahe di dunia setelah Thailand.

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor jahe di Indonesia. Nilai ekspor jahe Indonesia adalah jumlah keseluruhan dari produk yang dihasilkan oleh Indonesia yang dikonsumsi oleh pasar luar negeri dalam satuan US\$.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu produksi, kurs dollar AS, dan cadangan devisa. Jumlah produksi adalah jumlah barang yang mampu diproduksi oleh petani jahe Indonesia dalam satuan ton. Kurs dollar Amerika Serikat adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dalam satuan Rupiah per US\$ (Rp/US\$). Cadangan devisa adalah sejumlah valuta asing yang dicadangkan bank sentral untuk keperluan pembiayaan pembangunan, dalam satuan juta US\$.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang telah tersusun secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data tahun 1990-2015 yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain melalui Badan Pusat Statistik, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementerian Pertanian dan sumber lainnya.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan penelitian kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan masukan yang dibutuhkan, salah satunya melalui data dari Badan Pusat Statistik, artikel ilmiah, skripsi dan lain sebagainya.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis model*). Pemilihan digunakannya teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran tentang pengaruh kurs, jumlah produksi dan cadangan devisa terhadap ekspor jahe di Indonesia. Menurut Suyana (2009), model regresi linear berganda dapat ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	= ekspor jahe (US\$)
β_0	= konstanta
X_1	= jumlah produksi
X_2	= kurs dollar AS
X_3	= cadangan devisa
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi dari masing-masing X
μ	= variabel pengganggu atau gangguan residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sekitar 17.504 pulau. Letak Indonesia secara geografis berada diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik serta antara Benua Asia dan Benua Australia. Secara astronomi negara Indonesia terletak antara 60 LU-11 0 LS Dan 95 0BT-1410 BT. Letak geografis Indonesia yang strategis ini nantinya akan menentukan masa depan dari perdagangan internasional yang dilakukan. Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas perairan laut sekitar 5,8 juta km^2 . Wilayah tersebut di kelilingi lebih dari 17.504 pulau (Depagri, 2006), dan garis pantai sepanjang 95.181 km yang merupakan terpanjang di dunia.

Negara Indonesia termasuk negara beriklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim sekitar bulan Oktober sampai April angin bertiup dari Asia menuju Australia yang membawa banyak uap air dari Samudra Pasifik, sehingga menimbulkan musim hujan. Pertanian di Indonesia maju pesat dan banyak menghasilkan bahan makanan seperti jahe, jagung, sayur, beras, buah, kopi, gula, karet dan lain-lain.

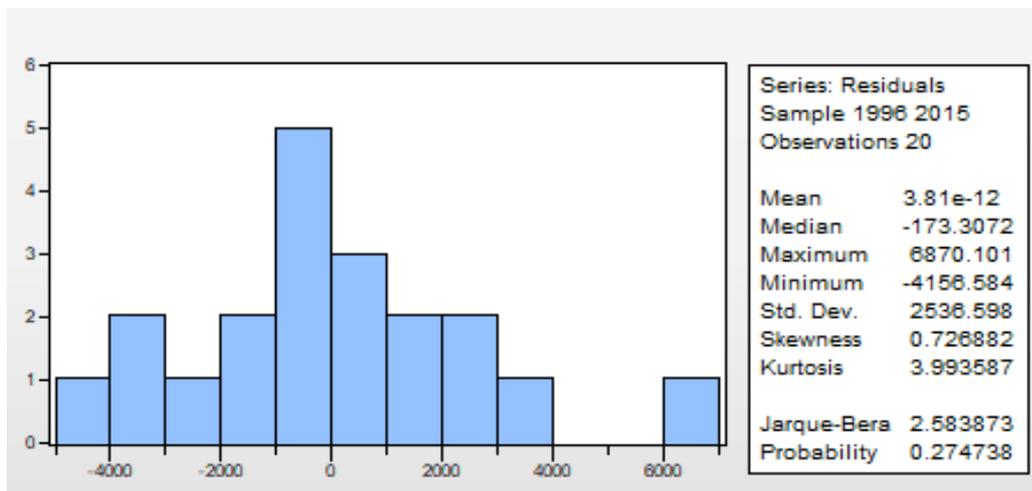
Laju produksi jahe Indonesia pada dasar warsa terakhir menurun 13,3 persen per tahun, dan menempatkan Indonesia ke posisi 14 negara eksportir jahe ke pasar dunia yang semula sebagai negara pengekspor utama, hal tersebut disebabkan oleh laju penurunan produktivitas selama kurun waktu 2004-2011. Selama periode 2004 sampai 2011, penurunan produktivitas mencapai 5,8% tahun dan penurunan luas panen 2,03 persen per tahun (Kementerian Pertanian, 2014).

Penurunan produktivitas disebabkan oleh penggunaan benih yang kualitasnya rendah, serangan hama dan penyakit, penerapan teknik budidaya tidak sesuai anjuran, perubahan iklim, dan persaingan dengan komoditas lain yang lebih menguntungkan, hal tersebut berdampak pada penurunan luas panen. Untuk dapat bersaing di pasar bebas kebijakan penguatan modal petani dan perbaikan infrastruktur disertai pendampingan penerapan teknik budidaya sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practies*) dan GMP (*Good Manufacturing Practices*), serta penggunaan varietas unggul dan penggunaan benih yang sehat disertai sosialisasi teknik budidaya jahe yang baik dan benar perlu dilakukan. Kedepan, perlu dihasilkan varietas unggul yang tahan hama dan tahan kelembaban yang

tinggi, serta teknologi budidaya yang dapat mengantisipasi perubahan iklim (Kementerian Pertanian, 2014).

Pengujian akan dimulai dengan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2009). Hasil pengujian nilai normalitas menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 2,583873 dan nilai *probability* sebesar 0,274. Hasil ini menyatakan bahwa residual dari variabel dari jumlah produksi, kurs, cadangan devisa terhadap nilai ekspor jahe di Indonesia, hal ini ditunjukkan oleh nilai *probability Jarque-Bera* = 0,274 lebih besar dari 5 persen, sehingga model yang dibuat layak digunakan untuk analisa lebih lanjut karena residualnya berdistribusi normal yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 Uji Normalitas



Sumber : Hasil Output Eviews, 2017

Oleh karena residual model telah berdistribusi normal maka analisis dapat dilanjutkan. Pengaruh variabel tingkat produksi, kurs, cadangan devisa terhadap ekspor jahe di Indonesia tahun 1996-2015 akan diuji dengan analisis regresi linear

berganda dengan pengolahan melalui bantuan *Eviews Versi 8*, dapat disusun model regresi estimasi sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Pengaruh Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Cadangan Devisa Terhadap Ekspor Jahe di Indonesia

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Signifikansi
Konstanta	24664,03	9,204056	0,0000
Tingkat Produksi	0,003121	3,066797	0.0074
Kurs	-1766,497	-5,614372	0,0000
Cadangan Devisa	-0.063498	-2,723056	0,0150
R Square	= 0,773951		
F _{hitung}	= 18,22291		
Sig	= 0,000021		

Sumber: Hasil Output Eviews, 2017

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam Tabel 2, maka didapat persamaan regresi

$$Y = 24664,03 + 0,003121 X_1 - 1766,497 X_2 - 0,063498 X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien $\beta_1 = 0,003121$ artinya apabila kurs dollar AS (X_2), cadangan devisa (X_3) dianggap konstan maka meningkatnya tingkat produksi ekspor jahe (X_1), sebesar satu ton akan diikuti dengan meningkatnya ekspor jahe (Y) rata-rata sebesar 0,3121 US\$. Nilai koefisien $\beta_2 = -1766,497$ artinya apabila tingkat produksi (X_1), cadangan devisa (X_3) dianggap konstan maka meningkatnya kurs dollar AS (X_2) sebesar seribu rupiah akan diikuti oleh menurunnya ekspor jahe di Indonesia (Y) rata-rata sebesar 1766 US\$.

Nilai koefisien $\beta_3 = -0,063498$ artinya apabila tingkat produksi (X_1), kurs dollar Amerika (X_2) dianggap konstan maka meningkatnya cadangan devisa (X_3) sebesar 1 juta US\$ akan diikuti dengan menurunnya nilai ekspor jahe sebesar 0,063498 US\$. Nilai R^2 adalah sebesar 0,773951. Ini berarti 77,39 persen variabel

nilai ekspor jahe di Indonesia tahun 1996-2015 dipengaruhi oleh variabel tingkat produksi, kurs dan cadangan devisa, sedangkan sisanya 22,61 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi yang dibuat.

Sebelum dilakukan pengujian berikutnya maka perlu dilakukan beberapa uji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik. Teknik analisis regresi linier berganda memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat, dimana diantaranya adalah uji normalitas telah dilakukan terlebih dahulu, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel bebasnya. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan analisis regression. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai R^2 *Auxillary Regression*

Variabel terikat	Variabel bebas	R^2 <i>auxiliary regression</i>
Y	X_1, X_2, X_3	0,773
X_1	X_2, X_3	0,640
X_2	X_1, X_3	0,327
X_3	X_1, X_2	0,668

Sumber: Hasil Output Eviews, 2017

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis *auxillary regression* masing-masing variabel, diperoleh nilai R^2 masing-masing antar variabel bebas lebih kecil dan R^2 estimasi awal sebesar 0,773 Hasil ini menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model.

Menurut Suyana (2009:94), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresinya, jika varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Suatu model regresi yang mengandung gejala heteroskedastisitas akan memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Penelitian ini menggunakan uji *White* dimana hasil ujinya ditunjukkan pada Tabel 4.3 terlihat bahwa nilai *Obs*Rsquared* adalah sebesar 0,1263 lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ (0,05). Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.526098	Prob. F(9,10)	0.0825
Obs*R-squared	13.89031	Prob. Chi-Square(9)	0.1263
Scaled explained SS	13.30619	Prob. Chi-Square(9)	0.1492

Sumber: Hasil Output Eviews, 2017

Suatu model regresi yang mengandung gejala heteroskedastisitas akan memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Penelitian ini menggunakan uji *White* dimana hasil ujinya ditunjukkan pada Tabel 4.3 terlihat bahwa nilai *Obs*Rsquared* adalah sebesar 0,1263 lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ (0,05). Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

Hasil output *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* yang ditunjukkan dengan Lampiran 6, menunjukkan nilai *Obs*R.square* adalah $3,343065 > 0,05$. Hali ini berarti bahwa model yang dibuat tidak mengandung masalah autokolerasi, sehingga layak digunakan untuk melakukan peramalan.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Autokorelasi dengan Metode *Lagrange Multiplier (Breusch-Godfrey)*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.404908	Prob. F(2,14)	0.2779
Obs*R-squared	3.343065	Prob. Chi-Square(2)	0.1880

Sumber: Hasil Output Eviews, 2017

Pengaruh Secara Simultan Variabel Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa Terhadap Variabel Terikat Ekspor Jahe Di Indonesia Pada Tahun 1996-2015

Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti jumlah produksi (X_1), kurs (X_2) dan cadangan devisa (X_3) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015.

H_1 : Paling sedikit salah satu $\beta_i \neq 0$ ($i = 1,2,3$), berarti jumlah produksi (X_1), kurs (X_2) dan cadangan devisa (X_3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015.

Tingkat signifikansi (α) = 5% atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat bebas (df) = $(k-1)-(n-k) = (4-1):(20-4) = (3:16)$, maka didapat F_{tabel} sebesar 3,24. Hasil analisis menunjukkan nilai $t F_{hitung}$ sebesar 18,222.

Berdasarkan nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($18,222 > 3,24$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan signifikansi 0,000. Ini berarti jumlah produksi

(X_1), kurs (X_2) dan cadangan devisa (X_3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996-2015.

Pengaruh Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Jahe Di Indonesia Periode 1996-2015

Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti jumlah produksi (X_1) tidak berpengaruh positif terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015.

$H_1 : \beta_1 > 0$, berarti jumlah produksi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015.

Taraf signifikansi (α) 5% atau tingkat keyakinan 95% derajat kebebasan (df) = (n-k) = (20-4) = 16 maka $t_{tabel} = 1,746$. Hasil analisis menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,066.

Oleh karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($3,066 > 1,746$) maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,0074. Ini berarti bahwa jumlah produksi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015. Hasil penelitian ini sesuai di dukung oleh hasil penelitian Lestari (2015), yang menyatakan semakin meningkatnya pasar luar negeri juga mengakibatkan semakin banyaknya permintaan terhadap ekspor tersebut, maka jumlah produksi yang dihasilkan akan meningkat. Begitu juga sebaliknya apabila tidak adanya permintaan dari pasar luar negeri terhadap ekspor maka jumlah produksi akan menurun. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rahmawati (2012) juga berpendapat bahwa variabel produksi memiliki pengaruh nyata terhadap volume ekspor di Indonesia.

Pengaruh Kurs Dollar AS Terhadap Ekspor Jahe Di Indonesia Periode 1996-2015

Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_2 = 0$, berarti kurs dollar AS (X_2) tidak berpengaruh positif terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015.

$H_1 : \beta_2 > 0$, berarti kurs dollar AS (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015.

Dengan taraf (α) 5% atau tingkat keyakinan 95% derajat kebebasan (df) = (n-k) = (20-4) = 16 maka $t_{tabel} = 1,746$. Hasil analisis menunjukkan t_{hitung} sebesar -5,6143.

Oleh karena t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($-5,6143 < 1,735$) maka H_0 diterima dengan tingkat signifikansi 0,0000. Ini berarti bahwa nilai kurs dollar Amerika Serikat (X_2) tidak berpengaruh positif terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap ekspor jahe Indonesia. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing atau mendorong ekspor (Ari, 2013).

Hasil penelitian juga sejalan dengan yang dijumpai oleh berbagai penelitian antara lain Omojimate dan Akpokodje (2010) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja ekspor. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Carmen dan Nicolae (2011) di Romania dengan metode *Vector Auto Regression* (VAR), juga menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor.

Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Ekspor Jahe Di Indonesia Periode 1996-2015

Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_3 = 0$, berarti cadangan devisa (X_3) tidak berpengaruh positif terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015.

$H_i : \beta_3 > 0$, berarti cadangan devisa (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015.

Dengan taraf (α) 5% atau tingkat keyakinan 95% derajat kebebasan (df) = $(n-k) = (20-4) = 16$ maka $t_{tabel} = 1,746$. Hasil analisis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-2,723$.

Oleh karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($-2,723 < 1,735$) maka H_0 diterima dengan tingkat signifikansi 0,0150. Ini berarti bahwa cadangan devisa (X_3) tidak berpengaruh positif terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap ekspor jahe Indonesia. Pergerakan nilai tukar akan berdampak pada perekonomian, cadangan devisa yang berkurang membuat nilai tukar menurun. Nilai tukar mempengaruhi daya saing barang yang di ekspor. Nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan menjaga nilai tukar pada level yang tepat merupakan kebijakan yang perlu dilakukan agar peningkatan ekspor Indonesia dapat terjadi (Ari, 2013).

Hasil Uji *Standardized Coefficient Beta*

Uji *Standardized Coefficient Beta* digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, dapat dilihat nilai dari hasil hitung *Standardized Coefficient Beta*. Nilai *standardized coefficients beta* terbesar menunjukkan pengaruh yang paling dominan dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 6 Nilai Uji *Standardized Coefficient Beta*

X1	$X_i = \beta_i \frac{\text{Standar Deviasi } X_i}{\text{Standar Deviasi } Y_i}$ $X_1 = 0.003121 \frac{1.026143}{5.787515}$ $= 0.0005533$
X2	$X_i = \beta_i \frac{\text{Standar Deviasi } X_i}{\text{Standar Deviasi } Y_i}$ $X_2 = -1766.497 \frac{0.390895}{5.787515}$ $= -119.311$
X3	$X_i = \beta_i \frac{\text{Standar Deviasi } X_i}{\text{Standar Deviasi } Y_i}$ $X_2 = -0.063498 \frac{0.615641}{5.787515}$ $= -0.00675$

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *standardized coefficients beta* tertinggi berasal dari variabel jumlah produksi (X_1) sebesar 0,0005533. Hal ini berarti jumlah produksi berpengaruh dominan di antara ekspor Jahe di Indonesia tahun 1996-2015. Hal ini menunjukkan meningkatnya jumlah produksi mempunyai pengaruh paling dominan untuk meningkatnya jumlah ekspor jahe di Indonesia karena semakin meningkatnya produksi akan semakin meningkatnya jumlah ekspor jahe di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu secara simultan variabel jumlah produksi (X_1), kurs (X_2) dan cadangan devisa (X_3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015. Secara parsial jumlah produksi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap berarti jumlah produksi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015. Sementara itu, secara parsial kurs (X_2) dan cadangan devisa (X_3) tidak berpengaruh positif (atau negatif) terhadap ekspor jahe Indonesia (Y) periode 1996 – 2015. Hasil penelitian menunjukkan jumlah produksi (X_1) dengan nilai *standardized coefficients beta* tertinggi sebesar 0,0005533. Jumlah produksi adalah variabel yang paling berpengaruh dominan untuk ekspor jahe di Indonesia, karena semakin meningkatnya jumlah produksi maka semakin meningkat pula jumlah ekspor Indonesia.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari hasil analisis adalah khusus bagi pemerintah dalam bidang pertanian agar lebih meningkatkan sosialisasi dan memperhatikan kehidupan para petani jahe misalnya dengan memberikan kredit murah dan mudah dalam pembelian bibit unggul kepada para petani jahe. Pemerintah juga harus lebih rajin mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan ekspor-impor sekaligus menjadi alternatif untuk mempromosikan produk - produk milik dalam negeri sehingga semakin bisa bersaing dengan negara lainnya.

Para petani jahe diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas produk jahe yang dihasilkan, agar mampu menarik lebih banyak lagi minat konsumen di pasar internasional. Selain meningkatkan kualitas, petani jahe juga diharapkan mampu lebih bisa mengolah jahe menjadi jenis lainnya agar yang di ekspor di pasar internasional dan tidak hanya jahe gelondongan saja namun juga berbagai jenis varians makanan atau minuman yang dihasilkan dari olahan jahe.

REFERENSI

- Amir, M.S. 1992. *Ekspor Impor*. Jakarta : PT. Kerta Mandiri Abadi.
- Anthony, Peter, and Richard. 2012. The Impact Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 3(5): h:27-41.
- Ari Mulianta Ginting. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1): h: 1-18.
- Batubara, Dison M.H.; Saskara, IA Nyoman. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/9987>>. Date accessed: 31 mar. 2018.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2)*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Bristy, Humyra Jabeen. 2013. Exchange Rate Volatility and Export of Bangladesh : Impact Analysis Through Cointegration Appporch. *International Review of Business Research Papers*. Vol.9, No.4, May 2013 Issue, h:121-133.
- Carmen, S. and Nicolae. 2011. The Relationship Between Exchange Rate and Exports in Romania Using a Vector Autoregressive Model. *Anales Universitatis Apulensis Series Oeconomica* 13 (2).

- Coxhead, Ian and Li, Muqun. 2008. Prospects For Skill-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource- Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44:2, 209-238.
- Gita Wardani, Ni Wayan. 2014. Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000 – 2012. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4(1).
- Ilegbinosa, Anthony Imoisi, Peter Uzombal, Richard Somiari. 2012. The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 3(5): h: 27-41.
- Indah S. Wulandari. 2010. Perbandingan Ekspor Kopi Dua Pemasok Utama Dunia Indonesia dan Brazil:Sebuah analisis ekonomi data panel 2001-2006 *UNISIA.[jurnal]*. 33(73): h:3-16.
- Juniantara, I Putu Kusuma dan Sri Budhi, Made Kembar. 2012. Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *E-Jurnal EP Unud*, 3(1), pp: 32-38.
- Kementrian Pertanian, 2014. *Outlook Komoditi Jahe*. ISSN 1907-1507.
- Lestari, Kadek Julia., dan I G A P Wirathi. 2016. Pengaruh Jumlah Produksi, Tenaga Kerja dan Kurs Valuta Asing Terhadap Ekspor perak di kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*. 5(1): h: 47-68.
- Levi, Maurice D. 1996. *Keuangan Internasional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mariam Camarero dan Cecilio Tamarit. 2004. Estimating the Export and Import Demand for Manufactured Goods: The Role of FDI. *Review of World Economics*. 140(3).
- Mohammadina. 2011. The Effect Of Exchange Rate Uncertainty on Import: TARCH Approach. *International Journal Management Business*. 1(4): h:211-220.
- Neilson, Jeff. 2008. Global Markets, Farmers And The State: Sustaining Profits In The Indonesian Cocoa. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. No. 2, 227–50
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter, Buku II, Edisi ke 1, Cetakan Kesepuluh*. Yogyakarta: BPFU UGM.

- Omojimate, B.U. and G. Akpokodje. 2010. The Impact of Exchange Rate Reforms on Trade Performance in Nigeria. *Journal Social Science* 23(1): pp: 53-62.
- Perdew, Jessica Grace and Shively, Gerald E. 2009. The Economics Of Pest And Production Management In Small-Holder Cocoa: Lesson From Sulawesi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 45:3, 373-389.
- Pramana, Komang Amelia Sri; Meydianawath, Luh Gede. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7441>>. Date accessed: 31 mar. 2018.
- Pusat Data dan Sistem Inormasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementrian Pertanian, 2014.Outlook Comudity Jahe.
- Rostiana, O., N. Bermawie, dan M. Rahardjo. 2005. Budi daya tanaman jahe. Sirkuler No. 11, 2005. *Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor*. 13
- Rudy, Barudin. 2008. Dampak Krisis Keuangan Amerika Serikat Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2(3), pp: 233-246.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7440>>. Date accessed: 31 mar. 2018.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Senna, Ryanto. 2013. Analisis Daya Saing Jahe Indonesia di Pasar Internasional. *Electronic Theses and Dissertations (ETD)*. Gadjah Mada University.
- Serin , Vildan and Abdulkadir Civan. 2008. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: A Case Study for Turkey towards the EU. *Journal of Economic and Social Research*, 10(2): h:25-41.
- Shane, Matthew *et al.* 2008. Exchange Rate, Foreign Income, and US Agricultural Export. *Agricultural and Resource Economics Review*. (October 2008), h:160-175.

- Silvia Andriani, Kadek Mega; Bendesa, I Komang Gde. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16516>>. Date accessed: 31 mar. 2018.
- Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional Teori, Masalah dan Kebijaksanaannya*. Yogyakarta : BPFE UII.
- Suryaningsih, Roro Tri. Ellies Yulianti .2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Suyana Utama, Made. 2009. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar : Sastra Utama.
- Taufik, Muhammad; Rochaida, Eny; Fitriadi, Fitriadi. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16197>>. Date accessed: 31 mar. 2018.
- Wardhani, Baiq. 2006. APEC 2020 Bagi Indonesia: Mitra atau Pemangsa?. *Jurnal Ilmu Internasional*. 19(4): pp: 49-58.
- Winardi. 1986. *Kamus Ekonomi*. Bandung : Penerbit Alami.